



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9540-9550

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Speech Delay* pada Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler*

Angelina Victoria Sipahutar<sup>1✉</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>2</sup>, Ganis Indriati<sup>3</sup>

Universitas Riau

Email: [angelinavictoria.548@gmail.com](mailto:angelinavictoria.548@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi verbal, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan. Pengetahuan dan sikap ibu memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah masalah ini, yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 78 ibu dengan anak usia *toddler* yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Semua responden mengisi kuesioner terkait pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *speech delay*, serta perkembangan bahasa anak diukur menggunakan *Early Language Milestone Scale 2 (ELMS-2)*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 73% responden berusia 26-35 tahun, 45% memiliki pendidikan terakhir SMA, dan 56% ibu memiliki pengetahuan yang cukup. Selain itu, 72% responden memiliki sikap baik, dan 78% perkembangan bahasa anak berada dalam kategori sesuai. Uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak ( $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ ), serta antara sikap ibu dan perkembangan bahasa anak ( $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *speech delay* berhubungan signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Oleh karena itu, program edukasi tentang stimulus perkembangan bahasa pada anak perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: *Anak Usia Toddler, Perkembangan Bahasa, Speech Delay*

## Abstract

Speech delay in children is a condition caused by a lack of verbal stimulation, social interaction, and environmental influence. Mothers' knowledge and attitudes play a crucial role in detecting and preventing this issue, which can affect children's language development in the future. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes about preventing speech delay and the language development of toddlers. This research is a quantitative study using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 78 mothers with toddlers selected using a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. All respondents completed questionnaires related to their knowledge and attitudes about preventing speech delay, and their children's language development was measured using the Early Language Milestone Scale 2 (ELMS-2). Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed that 73% of respondents were aged 26-35 years, 45% had completed high school, and 56% of mothers had sufficient knowledge. Additionally, 72% of respondents had a positive attitude, and 78% of children's language development was categorized as appropriate. The chi-square test showed a significant relationship between mothers' knowledge and children's language development ( $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$ ), as well as between mothers' attitudes and children's language development ( $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$ ). The conclusion of this study is that mothers' knowledge and attitudes about preventing speech delay are significantly related to the language development of toddlers. Therefore, educational programs on stimulating children's language development need to be enhanced.

Keywords: *Toddler-Aged Children, Language Development, Speech Delay*

## PENDAHULUAN

Periode awal kehidupan anak merupakan fase kritis yang menentukan perkembangan aspek-aspek penting, termasuk bahasa. Pada usia 0-6 tahun, otak anak mengalami perkembangan masif, terutama dalam hal pendengaran, penglihatan, memori, dan bahasa. Masa ini dikenal sebagai *golden period*, di mana perkembangan bahasa anak berkembang secara signifikan (Balasundaram & Avulakunta, 2023). Dalam perkembangan bahasa, peran orang tua, terutama ibu, sangat penting. Ibu bertugas memberikan stimulasi, interaksi verbal, serta kelekatan interpersonal yang mendukung kemajuan kemampuan bahasa anak (UNICEF, 2023; Choirunnisa, 2020).

*Speech delay*, atau keterlambatan bicara, merupakan salah satu gangguan perkembangan yang umum terjadi pada anak. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan bahasa yang tertinggal dibandingkan anak seusianya. Selain memengaruhi kemampuan berbicara, *speech delay* juga berdampak pada penyesuaian sosial, emosional, akademis, dan perkembangan kognitif anak (Saputra & Kuntarto, 2020; Nahri & Kasturi, 2019). Data

menunjukkan bahwa deteksi dan intervensi dini terhadap gangguan ini menjadi sangat penting, karena keterlambatan dalam penanganan dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa yang bersifat permanen (Hartanto, 2019).

Menurut WHO (2018), lebih dari 200 juta anak di dunia menghadapi kendala perkembangan, termasuk *speech delay*, dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan perkembangan mencapai 7,51% pada anak di bawah usia lima tahun, dengan sekitar 1-3% di antaranya mengalami gangguan perkembangan umum, termasuk keterlambatan bicara (Suhadi & Istanti, 2019). Laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur (2014) menunjukkan bahwa dari 2.634 anak yang diperiksa, 15% mengalami penyimpangan perkembangan bahasa (IDAI Jatim, 2014).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *speech delay* meliputi kurangnya stimulasi verbal dari orang tua, kebiasaan anak bermain sendiri, pengaruh lingkungan, serta minimnya interaksi antara anak dan orang tua. Penggunaan bahasa kedua (*second language*) juga dapat menjadi penyebab anak kesulitan mengekspresikan perasaan dan menghambat perkembangan bahasanya (Artamia & Syamsiyati, 2023; Rohmah et al., 2018). Pengetahuan ibu tentang tanda, penyebab, dan penanganan *speech delay* sangat penting untuk mendeteksi gangguan ini secara dini. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hal tersebut (Narasimman, 2023; Susantri, 2023).

Data dari Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru mencatat peningkatan angka kejadian *speech delay* dari 1,9% pada tahun 2022 menjadi 2,6% pada tahun 2023. Sebagian besar ibu yang diwawancarai mengaku tidak memahami tanda-tanda keterlambatan bicara, faktor penyebab, dan cara penanganannya. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan ibu terkait perkembangan bahasa anak, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi dan mendeteksi gangguan secara dini.

Pengetahuan dan sikap ibu berperan penting dalam mencegah dan menangani *speech delay*. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara, sementara sikap positif mendorong ibu untuk lebih aktif memberikan stimulasi verbal dan dukungan perkembangan bahasa anak (Yuliafarhah & Siagian, 2023). Oleh karena itu, memahami hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak menjadi sangat relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan speech delay terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 78 ibu yang memiliki anak usia *toddler* responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik non-probability sampling, dengan menerapkan metode purposive sampling. Semua responden mengisi lembar data karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan dan sikap tentang pencegahan speech delay, dan setiap anak dilakukan skrining perkembangan bahasa menggunakan ELM-Scale 2. Analisis data dengan analisis univariat deskriptif dan uji bivariat dengan chi-square, kemudian data dianalisis menggunakan skala ukur ordinal, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu (n=78)

	Karakteristik ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia ibu		
a.	17-25 tahun	14	17,9
b.	26-35 tahun	57	73,1
c.	36-45 tahun	7	9,0
2.	Pendidikan terakhir ibu		
a.	SD	6	7,7
b.	SMP	24	30,8
c.	SMA	35	44,9
d.	Perguruan tinggi	13	16,7
3.	Status pekerjaan ibu		
a.	Bekerja	15	19,2
b.	Tidak bekerja	63	80,8

Tabel 1 menunjukkan mayoritas usia ibu yang adalah usia 26-35 tahun yaitu 57 orang (73%) responden dan status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja yaitu 63 orang (81%) responden, pendidikan terakhir ibu lebih banyak yaitu SMA sebanyak 35 responden (45%)

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik anak

	Karakteristik anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia anak		
a.	1-12 bulan	15	19,2
b.	13-24 bulan	32	41,0
c.	25-36 bulan	31	39,7
2.	Jenis kelamin anak		
a.	Perempuan	33	42,3
b.	Laki-laki	45	57,7

Tabel 2 menunjukkan usia anak yang memiliki jumlah terbanyak adalah 13-24 tahun sebanyak 32 anak (41%) dengan mayoritas jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 anak (58%).

Tabel 3 Gambaran pengetahuan ibu pencegahan speech delay

No	Pengetahuan ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	27	35%
2.	Cukup	44	56%
3.	Kurang	7	9%
	Total	78	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden mayoritasnya memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 44 responden (56%). Dari analisis kuesioner pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengaruh stimulasi bahasa pada perkembangan bahasa anak dan aktivitas merangsang bahasa pada anak, dengan indikator skor kuesioner yang menunjukkan mayoritas responden dengan jawaban benar pada rentang total skor 9-11, atau 56%-75%.

Tabel 4 Gambaran sikap pencegahan speech delay

No	Sikap pencegahan <i>speech delay</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	56	72%
2	Kurang baik	22	28%
	Total	78	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 78 responden mayoritas memiliki sikap pencegahan *speech delay* baik sebanyak 56 responden (72%).

Tabel 5 Gambaran perkembangan bahasa anak

No	Perkembangan bahasa anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sesuai	58	74%
2	Tidak sesuai	20	26%
	Total	78	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 78 anak, mayoritas memiliki perkembangan bahasa yang sesuai, yaitu sebanyak 58 anak (74%).

#### Hasil Statistik Uji Statistik

Tabel 6 Hubungan pengetahuan ibu pada perkembangan bahasa anak usia *toddler*

No	Pengetahuan ibu	Perkembangan bahasa anak				Total		P- value
		Sesuai perkembangan		Tidak sesuai perkembangan		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Baik	24	88.9	3	11.1	27	100.00	0.000
2.	Cukup	33	75.0	11	25.0	44	100.00	
3.	Kurang	1	14.3	6	85.7	7	100.00	
	Total	58	74.4	20	25.6	78	100.00	

Tabel 6 menunjukkan, hasil analisis menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Dari 24 responden (88,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, anak-anak mereka berada dalam kategori perkembangan bahasa yang sesuai. Sementara itu, dari responden dengan pengetahuan baik, hanya 3 ibu (11,1%) yang memiliki anak dalam kategori perkembangan yang tidak sesuai. Hasil uji statistik dengan metode *chi-square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$ , yang berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05). Ini mengindikasikan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

Tabel 7 Hubungan sikap ibu tentang pencegahan *speech delay* pada perkembangan bahasa anak usia *toddler*

No	Sikap ibu	Perkembangan bahasa anak	Total	p- value
----	-----------	--------------------------	-------	----------

		Sesuai perkembangan		Tidak sesuai perkembangan			
		N	%	N	%	N	%
1.	Baik	54	96.4	2	3.6	56	100.0
2.	Kurang	4	18.2	18	81.8	22	100.0
Total		58	74.4	20	25.6	78	100.0

Tabel 7 menunjukkan, hasil analisis hubungan sikap ibu tentang pencegahan *speech delay* pada perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Bahwa diperoleh dari 78 responden terdapat 54 responden (96.4%) ibu memiliki sikap baik serta memiliki anak dalam kategori perkembangan bahasa sesuai dan pada responden dengan kategori memiliki sikap baik hanya terdapat 4 (18.2%) ibu memiliki anak dalam kategori perkembangan tidak sesuai. Hasil uji statistik dengan *continuity correction* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$ , yang berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05). Ini mengindikasikan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara sikap ibu mengenai pencegahan *speech delay* dan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru

#### Pembahasan

Analisis bivariat dilakukan untuk mengamati hubungan antar variabel. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program statistik komputer dengan uji *chi-square*, diperoleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mardeyanti (2024), yang menemukan bahwa dari 35 ibu yang diteliti, uji *chi-square* menghasilkan  $p\text{-value}$  sebesar 0,002 dengan tingkat kepercayaan 95% (CI: 2,136–56,650). Penelitian tersebut juga melaporkan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 11,0, yang berarti anak dengan perkembangan bahasa yang sesuai memiliki peluang 11 kali lebih besar pada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan sedang atau rendah.

Pengetahuan ibu mengenai pencegahan keterlambatan bicara memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap tindakan preventif. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan terdiri dari enam tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan ini memengaruhi sejauh mana ibu dapat menggunakan, menganalisis, dan menilai informasi secara efektif. Penelitian oleh Hasanah, Rachmawati, dan Efendi (2019)

menjelaskan bahwa pengetahuan teoretis tentang perkembangan anak membantu orang tua dalam memahami pola asuh yang tepat untuk mencegah hambatan tumbuh kembang. Emosi dan keyakinan ibu juga turut memotivasi mereka untuk memberikan stimulasi perkembangan kepada anak. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara dan mengambil langkah preventif yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan yang baik memberikan ibu kemampuan untuk memahami informasi penting, termasuk cara pengasuhan, menjaga kesehatan anak, dan menstimulasi perkembangan mereka. Pengetahuan dan pemahaman ini diperoleh melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkualitas (Notoatmodjo, 2018).

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu terhadap pencegahan keterlambatan bicara dan perkembangan bahasa anak usia toddler, dengan *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Penelitian Yudhistira (2024) mendukung temuan ini, di mana analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap ibu merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, dengan *p-value* sebesar 0,012. Menurut Notoatmodjo (2014), sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan tentang pentingnya stimulasi verbal dalam pencegahan keterlambatan bicara. Komponen afektif melibatkan perasaan, seperti kekhawatiran atau kebahagiaan terkait perkembangan bahasa anak. Sementara itu, komponen konatif mencakup perilaku nyata, seperti tindakan preventif yang diambil berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki.

Sikap ibu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengalaman pribadi memiliki dampak langsung pada sikap ibu, sedangkan interaksi dengan orang lain, seperti keluarga dan teman, dapat memengaruhi sikap melalui dukungan dan informasi yang diberikan. Faktor eksternal lainnya meliputi kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga agama, yang secara kolektif membentuk sikap terhadap pencegahan keterlambatan bicara. Faktor emosional juga memainkan peran penting dalam menentukan penerimaan, penghargaan, dan tanggung jawab ibu terhadap tindakan yang diambil. Penelitian Wahyuningsih (2021) menemukan bahwa sebagian besar ibu belum memahami pentingnya stimulasi verbal, yang mengakibatkan munculnya sikap negatif. Kurangnya pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Oleh karena itu, pembelajaran dari tenaga kesehatan atau sumber informasi lainnya sangat penting. Sikap bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan sejak lahir,

melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran sepanjang tahap perkembangan anak.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan speech delay dengan perkembangan bahasa anak usia toddler. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara lebih awal dan mengambil langkah preventif yang sesuai. Sikap positif ibu, yang didukung oleh pengetahuan, memotivasi mereka untuk aktif memberikan stimulasi verbal kepada anak. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artamia, C. D., & Syamsiyati, R. N. (2023). Studi kasus keterlambatan bicara (speech delay) anak usia dini di Paud anak hebat kartasura. Skripsi thesis, UIN Raen Mas Said. Diperoleh tanggal 11 januari 2024 dari <http://eprints.iainsurakarta.ac.id/id/eprint/6785>
- Balasundaram, P., & Avulakunta, I. D. (2023). Human Growth and Development. In StatPearls. StatPearls publishing. Diperoleh tanggal 4 Januari 2024 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK567767/>
- Choirunnisa, B. (2020). Peran ibu dalam pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30-37. Diperoleh tanggal 27 September 2024 dari <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/433/318>
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(7), 545–549. Diperoleh tanggal 7 April 2024 dari <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/775/691>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. Diperoleh tanggal 20 maret 2024 dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/456/pdf>
- Mardeyanti, M., & Yulfitria, F. (2024). Pengaruh perilaku stimulasi ibu dengan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 4(01),

- 168–178. Diperoleh tanggal 27 September 2024 dari <https://ifi-bekasi.ejournal.id/jfki/article/view/306>
- Nahri, V. H., & Kasturi, T. (2019). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini. Diperoleh tanggal 11 januari 2024 dari Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/76754/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Narasimman, A., Vagha, S., & Kashyap, A. K. (2023). Guiding mothers about early detection and addressing speech delay and disorders among children in a rural setup. *Cureus*. Diperoleh tanggal 15 januari 2024 dari <https://www.cureus.com/articles/183930-guiding-mothers-about-early-detection-and-addressing-speech-delay-and-disorders-among-children-in-a-rural-setup#!/>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan (3 ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmah, M., Astikasari, D. N., & Weto, I. (2018). Analisis pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3-5 tahun. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), pp. 32-42. Diperoleh tanggal 18 febuari 2024 dari <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/358/347>
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. *Repository Unja*. Diperoleh tanggal 11 januari 2024 dari <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- Suhadi, & Istanti. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 2-5 tahun. *Jurnal penelitian perawat profesional*, 2(2), 227-234. Diperoleh tanggal 12 januari 2024 dari <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/115/97>
- Susantri, M., Pramono, B., & Dhiya, P. (2023). Penyuluhan tentang gangguan berbicara dan pembentukan parenting support di Klinik tumbuh kembang RSI A Yani Surabaya. *Journal warmadewa minesterium medical journal*, 2(1), 61–67. Diperoleh tanggal 11 januari 2024 dari <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6121/4208>
- UNICEF. (2023). Early childhood education. <https://data.unicef.org/topic/early-childhood-development/early-childhood-education/>
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan berbicara pada balita usia 3-4 tahun di lingkungan Kp. Utan RT002/RW002, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705-713. Diperoleh tanggal 11 januari 2024 dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5349/4461>

